

**BERHARGA DIMATA ALLAH
KAJIAN TEOLOGI TERHADAP ANAK DISABILITAS SEKOLAH LUAR BIASA
LELEANI DESA LATUHALAT**

¹Anisa Salakory, ²Dery Gaspersz,
³Dorita Kolely, ⁴Felisy Latuputty, ⁵Gabriella Leasa,
⁶Robert Manuhua, ⁷Sally Hukunala

Program Studi Teologi IAKN AMBON

Anisasalakory52@gmail.com, gasperszdery@gmail.com, doritakolely7@gmail.com,
filisyaangel@gmail.com, gabrielaleasa569@gmail.com, roberthmanuhua@gmail.com,
salichelsyahukunalahukunala@gmail.com.

ABSTRAK

Disabilitas adalah keseimbangan interaksi anatar kondisi biologis dan lingkungan sosial sekitar. Artinya bahwa seorang yang termasuk kedalam penyandang cacat fisik, cacat mental ataupun gabungan antara keduanya. Sedangkan difabel merupakan singkatan dalam bahasa Inggris, yakni *Different Abilities People*, yang berate orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dari orang normal. Gereja Mula-mula mengaitkan situasi disabilitas dengan apa yang dilakukan melalui mujizat-mujizat penyembuhan yang dibuatNya. Hal ini jelas dengan kisah-kisah Yesus yang menyembuhkan orang-orang buta, orang lumpuh, bisu, tuli, dan kaum disabilitas lainnya yang terdapat dalam kitab Injil, maka ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi diantaranya, Mereka adalah orang-orang yang tidak bisa berbuat apa-apa dan patut dikasihani sehingga mereka sangat bergantung pada Yesus yang bisa membebaskan mereka dari situasi tersebut. Berharga di mata Allah adalah sebutan yang tepat untuk penyandang disabilitas, sebab banyak di antara mereka yang di tolak oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Posisi para penyandang disabilitas seringkali dipertanyakan dengan paham mereka adalah hasil dari dosa yang tidak dibenarkan oleh Allah, dalam Yohanes 9:1-3 Yesus ingi memperbaiki pandangan umat bahwa mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah dalam keterbatasan yang dimiliki ada rencana Allah yang ingin dinyatakan.

Kata Kunci : Disabilitas, Pandangan Teologi PB, Berharga di Mata Tuhan.

PENDAHULUAN

Secara umum, World Health Organization (WHO) mendefinisikan “disabilitas” sebagai istilah yang mencakup kerusakan (*impairment*), keterbatasan aktivitas (*activity limitation*). Lebih jauh lagi, dokumen *The Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), menjelaskan bahwa selain mengalami kerusakan (baik secara fisik, mental, intelek, atau indrawi), para penyandang disabilitas juga mengalami banyak hambatan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif di masyarakat. Di Indonesia berda sarkan UU No 8 Tahun 2016, tentang penyandang disabilitas, pemerintah mendefenisikan penyandang disabilitas sebagai “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik atau dalam jangka waktu lama

yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Disabilitas sendiri sering dipahami sebagai kecacatan yang dialami, sehingga membedakannya dengan manusia pada umumnya. Cacatan ini sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan penelitian pada tahun 2010-2015, keberadaan penyandang disabilitas diperkirakan jumlahnya di Indonesia sekitar 1.663.508, dengan berbagai jenis penyakit disabilitas didalamnya. Di Maluku sendiri berjumlah 25.771, yang didalamnya terdiri dari 18.779 mengalami kebutaan, 17.735 mengalami penyakit kronis, 13.562 mengalami cacat mental, dan 8.346 mengalami kebisuan/tuli.¹

Berbicara mengenai disabilitas bukan hanya mengenai orang-orang yang terlihat berbeda dengan kemampuan terbatas, mereka yang menggunakan tongkat, kursi roda untuk berjalan, yang mengalami autisme, yang tidak bisa mendengar atau melihat, dan sebagainya.

¹ Irwanto, DKK, *Analisis situasi penyandang disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*, Jakarta. Universitas Indonesia, 2010

Disabilitas ini juga mencakup manusia dan sistem sosial yang dibentuk oleh manusia.

Berdasarkan pandangan umum terkait disabilitas golongan kaum ini sering kali diabaikan, direndahkan bahkan tidak sama sekali dihargai keberadaan mereka. Sebagai umat Kristen kita berkeyakinan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama sebagai citra Allah. sering kita berfikir apakah disabilitas merupakan noda bagi citra Allah?. Reynolds dengan tegas menjawab “bukan”. Martabat manusia sebagai citra Allah tidak berubah, apapun kondisi yang dialaminya. Ia juga menyatakan bahwa perbedaan kondisi tiap manusia merupakan bagian dari rencana agung Allah. oleh karena itu Reynolds menolak pendekatan amal kasih terhadap penyandang disabilitas namun disabilitas dipandang dengan penuh cinta sebagai bentuk citra Allah di dunia.²

Salah satu tempat yang ingin penulis teliti ialah di Sekolah Luar Biasa, Leliani II Negeri Latuhhalat. Tempat ini merupakan sekolah khusus untuk anak-anak disabilitas yang memiliki kemampuan atau bakat tersembunyi. Namun banyak orang yang melihat mereka

² Lily Iskandar, *ziarah iman bersama disabilitas*, Yogyakarta. PT Kanesus, 2020, hlm 21&22

sebagai anak-anak yang cacat, anak-anak yang tidak waras (apnormal), sehingga mereka sering diabaikan dan dijauhi oleh masyarakat di lingkungan mereka berada. Penolakan terhadap mereka membuat mereka merasa terpojok yang akhirnya timbul tindakan-tindakan yang rusuh, menimbulkan kekacauan dalam lingkungan sekitar mereka. Semua ini timbul dikarenakan tidak adanya ketidakpedulian dari keluarga khususnya orang tua, bahkan sering orang tua melakukan tindakan-tindakan kekerasan kepada mereka sehingga mental atau psikis terganggu kemudian membuat mereka stress berlebihan yang kadang mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu perhatian orang tua kepada mereka harus ditanamkan dan diutamakan. Berdasarkan pendahuluan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang disabilitas yang berfokus pada anak-anak yang ada di Sekolah Luar Biasa Leliani II, Desa Latuhalat untuk menunjukkan bahwa betapa berharganya mereka di mata Allah, sehingga mereka layak untuk diperlakukan, diperhatikan seperti manusia pada umumnya. Karena itu penulis menyusun artikel ini dengan judul **“BERHARGA DI MATA ALLAH: Kajian Teologi Terhadap Anak**

Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa, Leliani II-Desa Latuhalat”.

METODE PENELITIAN

Merujuk pada penjelasan di atas maka metode yang digunakan penulis adalah dengan tipe penelitian kualitatif. Menurut Jhoh Creswel penelitian sebagai proses bertahap siklus yang dimulai dengan identifikasi masalah. Creswel menjelaskan juga bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu gejala sentral, untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau beberapa informan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas sampai khusus untuk mendapatkan atau untuk menjawab masalah dari penelitian³. Penelitian yang dilakukan mempelajari terkait suatu proses berdasarkan beberapa penemuan yang terdapat dalam lingkungan yang alamiah sebagai sumber perolehan data, beberapa perolehan data kemudian dilakukan analisis, penafsiran dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian yang dilakukan juga terdapat dokumen-dokumen yang mendukung dengan fakta dokumentasi lapangan. Dari penelitian yang dilakukan diharapkan adanya paham

³ Conny R. Setiawan *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Grasindo, 2012) hal. 6-8

yang turut membantu pandangan masyarakat kepada anak-anak disabilitas di Desa Liliani-Latuhalat. Perlu sekali meningkatkan keprihatinan kepada mereka yang tidak dipandang oleh mata namun sebagai bentuk keindahan dari kemahakuasaan semesta sebagai pencipta. Kehadoiran mereka dengan kondisi dan latar belakang yang ada memberikan sebuah kesadaran kepada manusia sebagai ciptaan Allah untuk selalau bersyukur dengan setiap kondisi yang dimiliki, sebab mereka yang disabilitas adalah bentuk dari kasih Allah kepada manusia yang terus hidup. Bahwasannya mereka adalah ciptaan yang berharga didunia karena berharganya hidup mereka terlihat jelas dalam proses perkembangan setiap anak-anak yang disabilitas di Desa Liliani-Sekolah Luar Biasa. Mereka adalah anak-anak yang berbakat walaupun dilingkupi dengan ukuran kualitas dan kuantitas ditengah-tengah lingkungan mereka berada. Dengan demikian penelitian ini menjadi bekal bagi setiap manusia bahwa perlu sekali untuk selalu bersyukur dan menerima setiap keberadaan pribadi ataupun orang lain.

KAJIAN TEORI

Disabilitas memiliki makna yang dapat dipahami sebagai ketidaksempurnaan yang dialami oleh

manusia secara fisik sehingga menyebabkan gangguan dalam relasi dengan dirinya maupun dengan lingkungannya. Gangguan ini sangat berpengaruh terhadap tahap-tahap perkembangannya karena keterbatasan-keterbatasan tertentu sebagai penghambat utama. Keterbatasan demikian menjadikan dirinya mengalami kesulitan sehingga turut mempengaruhi daya tumbuh kembangnya, sebab apapun yang harus dilakukannya haruslah sesuai dengan kemampuannya dan tentu saja jauh dari kemampuan manusia normal.

Istilah Disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *differentability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Orang yang berkebutuhan khusus (disabilitas) ialah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah sehingga memerlukan pelayanan khusus gar mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup dimuka bumi pada umumnya. ("Penyandang Cacat (Disabilitas)," n.d.) berdasarkan pengertian yang demikian, maka ada latar belakang tersendiri yang dialami oleh para penyandang disabilitas baik dari sisi pribadinya, keluarganya bahkan dari sisi gereja dan Alkitab. Dalam relasi keberadaanya terhadap dirinya

sendiri, penyandang berupaya untuk bisa mengenal dan menerima dirinya, mengontrol posisinya sebagai manusia yang terbatas dan memiliki kekurangan walaupun sebenarnya hal demikian tidak dapat dikendalikan. Dalam relasinya dengan lingkungan keberadaannya, penyandang berupaya untuk dapat diterima oleh lingkungan walaupun kadang dirinya dipojokan dan tidak dihiraukan karena latar belakang keterbatasan tentunya hal ini sangat mengganggu dan membuatnya tidak nyaman. Dengan situasi dan kondisi yang demikian Gereja ditengah-tengah dunia melalui pencerahan dalam Alkitab berupaya memberika sebuah penafsiran kritis terhadap umat manusia agar memaknai teks terkhususnya bagi penyandang disabilitas yang diperlakukan tidak baik, sering diabaikan dan diasingkan dengan berbagai latar belakang yang dimilikinya. Dalam teks alkitab di Yohanes 9 memberikan penjelsan bahwa bukanlah sebuah kesalahan bila ada yng mengalami kecacatan fisik, sehingga tidak perlu menjadi pertanyaan kritis, karena sama halnya dengan mempersalahkan karya Allah. Allah berkuasa dan berkehenda atas karya ciptaanya sehingga apapun yang dijadikannya bagi manusia adalah sebuah perwujudan kemuliaan Allah. yang artinya kemuliaan Allah akan

dinyatakan oleh mereka yang memiliki kekurangan dan keterbatasan dunia akan meilihat kedahsyatan Allah yang bersumber dari rang-orang lemah agar memberikan sebuah makna hidup baru yang lebih berarti dan dengan demikian manusia dapat lebih mengerti Allah dan memahaminya melalui keberadaan manusia ditengah-tengah dunia. Tidak ada kesempurnaan yang menjadi bagian dunia selain Dia sebagai pencipta yang adalah kesempurnaan kekal sehingga tidak perlu adanya perbedaan, penindasan, dan perbandingan antara mereka yang dilahirkan sebagai manusia yang tidak cacat dan mereka yang terlahir cacat karena semuanya adalah setara sebagai ciptaan Allah yang dikehandakiNya dan dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan perkenanan Allah.

Disabilitas Menurut Para Ahli

Disabilitas adalah keseimbangan interaksi anatar kondisi biologis dan lingkungan sosial sekitar. Artinya bahwa seorang yang termasuk kedalam penyandang cacat fisik, cacat mental ataupun gabungan antara keduanya. Sedangkan difabel merupakan singkatan dalam bahasa inggris, yakni Different Abilities People, yang berate orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dari

orang normal. Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa difabel itu bukan cacat atau kekurangan, tapi memiliki kemampuan yang berbeda, atau melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda. Menurut *Hoffman*, yang dimana dikemukakan oleh *Johnson*, ia mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “**disabilitas**” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang Terus Berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.

Menurut *IG.A.K Wardani*, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusianya pada umumnya. Keluarbiasaaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan suatu yang luar biasa yang dimiliki anak tersebut dapat

menimbulkan sesuatu yang positif dapat pula yang negatif.⁴

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan tentang disabilitas para ilmuwan mengembangkan model pendekatan yang dianggap lebih memadai yakni model individual atau disebut medis yang dimana didefinisikan sebagai disabilitas terbatas pada kondisi individu yang mengalami disabilitas yang melihat masalah yang berakar pada keterbatasan fungsi fisik dan berakibat secara psikologi. Model sosial dimana merupakan disabilitas di dalam perspektif relasional, model ini menunjukkan bahwa berbagai tantangan yang dihadapi oleh pribadi dengan disabilitas yang dimana merupakan hasil ketidaksetaraan sosial, tantangan fisik dan ideology yang dibangun oleh masyarakat, diskriminasi, dan sistem yang tidak mendukung. Dengan demikian disabilitas secara objektif merupakan sesuatu yang buruk dan mereka perlu dikasihani, maka setiap orang perlu mencegah dan jika dimungkinkan menyembuhkan mereka yang mengalami disabilitas.

⁴Igak Wardani, Pengantar pendidikan luar biasa, Jakarta, 2008 : Universitas Terbuka.

Macam-Macam Sistem Pendidikan SLB

Ditinjau dari tempat sistem pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak tunarungu dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi atau terpadu:⁵

- a. Sistem Pendidikan Segregasi; Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:
 1. Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
 2. Komunikasi yang mudah dan lancar.
 3. Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
 4. Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
 5. Sarana dan prasarana yang sesuai.

- b. Sistem Pendidikan Integrasi; Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

1. Merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.
2. Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
3. Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
4. Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
5. Harga diri anak luar biasa meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian terhadap anak-anak penyandang disabilitas yang ada di SLB leiliani, desa Lathalath lembaga pendidikan ini didirikan oleh pemerintahan pada tahun 1993, sekolah ini didirikan sebagai proses kepedulian pemerintah Daerah kota Ambon terhadap

⁵ Hargio Santoso, *Cara memahami & mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gossyen Publishing, 2012), hal. 11-13

anak-anak penyandang disabilitas sistem pendidikan ini sangat membantu, proses pertumbuhan anak disabilitas karena menggunakan metode dan sistem pembelajaran yang unik untuk membantu pertumbuhan anak berkebutuhan khusus, sekolah ini memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Sekolah ini memiliki tujuh tenaga guru dan kepala sekolah bernama waridah Tuhusula dan jumlah siswa SLB Leliani selurunya 42 orang.

Pandangan Anak Disabilitas di SLB Leliani terhadap diri Mereka

Kota Ambon, merupakan salah satu kota yang inklusif dari enam kota di Indonesia sejak 2016. Dengan demikian Kota Ambon harus menjadi kota yang ramah bagi disabilitas.⁶ Mengingat kesempurnaan fisik tidak dimiliki oleh semua manusia, sehingga sangat diperlukan untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sebab adanya keterbatasan yang dimiliki dari manusia salah satunya terkait dengan keberadaan fisik yang terbatas, dan sebagai bentuk kepedulian pemerintah kota Ambon untuk

terus meningkatkan kualitas anak bangsa, maka didirikan Sekolah Luar Biasa di Latuhalat sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dan 3 informan penyandang disabilitas yang ada pada tingkat SDLB mereka di perlakukan dengan baik, namun tidak sedikit pula anak-anak SDLB mengalami diskriminasi dan perlakuan buruk baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Dan anak-anak ini menyandang jenis ditabilitas Tuna Grahita dan Tuna wicara. Perlakuan buruk yang di alami oleh mereka menjadikan mereka kurang percaya diri sehingga membuat mereka menjadi pribadi yang tidak suka bergaul dan sering menutup diri. Namun pada tingkat SMPLB berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan kedua 2 informan jenis disabilitas yang di sandang oleh kedua informan adalah jenis tuna grahita, anak-anak ini sering tidak di perlakukan baik di dalam lingkungan sosialnya .mereka sering di ejek, sering dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain, tidak di berikan kasih sayang secara adil dari orang tua, dan sering di jauhi dari teman-teman. Hal ini menjadikan mereka memandang diri

⁶ HWDI Menilai Akses Penyandang Disabilitas Di Kota Ambon Buruk - PORTAL PIYUNGAN (dportalpiyungan.blogspot.com)

mereka sendiri sebagai anak yang tidak berguna. kemudian pada tingkat SMALB terdapat dua informan pertama informan ini menyanggah jenis disabilitas tuna grahita, informan pertama (A.T) sering di perlakukan buruk di dalam keluarga dan sering mengalami diskriminasi dalam masyarakat. Dan pada informan ke dua (T.B) tinggal bersama dengan orang tua dan di perlakukan secara baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa sebagian anak disabilitas tidak di perlakukan baik di dalam keluarga, karena kekurangan dan keterbatasan yang mereka miliki.

Sebagaimana hasil dari wawancara dan juga disaksikan secara langsung bahwa para penyandang disabilitas, selain mereka memiliki keterbatasan dalam diri, ada juga hambatan-hambatan yang masih ada umumnya dan menyangkut aspek psikologis, social dan kultur, dan dapat digambarkan demikian:

1. Penyandang disabilitas belum dapat mengatasi perasaan rendah diri sepenuhnya sebab mereka terus berada dalam pengawasan dan pengasuhan.
2. Adanya anggapan kaum disabilitas untuk tidak perlu mendapatkan

pengasihan dari orang lain sebab mereka memilih jalan mereka sendiri

3. Adanya tuntutan moral yang berupa persamaan hak yang kurang nyata
4. Keberadaan mereka belum benar-benar terpadu dan selaras diantara unsur pemerintah dan masyarakat.⁷ Konteks-konteks kehidupan yang demikian menjadikan keterhambatan perkembangan bagi penyandang Disabilitas, sebab itu perlu adanya penerimaan dalam diri mereka dan juga dari faktor luar diri sehingga menjadikan penyandang disabilitas semakin bertumbuh dalam keterbatasan.

Pandangan Teologi PB .

Gereja Mula-mula mengaitkan situasi disabilitas dengan apa yang dilakukan melalui mujizat-mujizat penyembuhan yang dibuatNya. Hal ini jelas dengan kisah-kisah Yesus yang menyembuhkan orang-uyyorang buta, orang lumpuh, bisu, tuli, dan kaum disabilitas lainnya yang terdapat dalam kitab injil, maka ada beberapa hal yang

⁷ H.R. Sismono, *Mengenal kehidupan penyandang disabilitas*, Bandung, 2022; Nuansa Cendikia, hlm 13

perlu digaris bawahi diantaranya, Mereka adalah orang-orang yang tidak bisa berbuat apa-apa dan patut dikasihani sehingga mereka sangat bergantung pada Yesus yang bisa membebaskan mereka dari situasi tersebut. Kehadiran Yesus kemudian dimaknai bahwa karya-Nya akan membuat orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Kisah-kisah penyembuhan Yesus seringkali terabaikan sebab orang Yahudi percaya disabilitas berhubungan dengan dosa, kenajisan dan penyakit. Pemahaman ini ditolak oleh Yesus ketika Dia mengatakan, “bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam dia” (Yohanes 9:2-3).⁸

Dalam hal ini pelayanan Yesus dalam Yohanes 9:1-3 terkait dengan orang buta sejak lahir, dan kondisi ini dipertanyakan oleh para murid-murid, sehingga apakah orang tuanya berdosa sehingga dia terlahir dengan kecacatan adalah hasil dari dosa yang tidak bisa dibenarkan Allah sebab pandangan demikian Yesus ingin mengubah

pemahaman ini, bahwa pada dasarnya mereka adalah pilihan Allah yang dipakaiNya untuk menyatakan karyaNya. Dan Yesus ingin menyampaikan bahwa mereka yang dianggap tidak sempurna adalah kesempurnaan bagi Allah, dengan demikian mereka tidak seharusnya dibandingkan dengan sesamanya sebab semua orang pada dasarnya adalah sama, sama-sama ciptaan Allah yang sempurna dan memilikitujuan masing-masing.

Dalam kaitannya dengan kondisi anak-anak disabilitas di Desa Latuhalat, dapat dimakni bahwa mereka yang dipandang dengan berbagai latar belakang keterbatasan dan kekurangan karena ketidak mampuan dalam melakukan aktivitasnya, sebenarnya ada poin yang terlupakan bahwa mereka adalah ciptaan Allah dan sangat berharga. Dari sisi manusia, beranggapan bahwa mereka adalah anak-anak yang dilahirkan sebab karena kesalahan namun pemikiran ini perlu dihindari karena semua manusia yang dilahirkan memiliki tujuan. Salah satu anak yang menjadi gambaran untuk memperkuat pandangan Teologi terkait dengan anak disabilitas yaitu Putri Risakotta. Diawal kelahiran, dalam perkembangannya, anak ini tidak ketahu sebagai penyandang disabilitas. Tetapi

⁸Igak Wardani, Pengantar pendidikan luar biasa, Jakarta, 2008 : Universitas Terbuka.

dalam usianya sekitar 5 tahun kemudian ada kesadaran dari orangtuanya bahwa Putri mengalami kecacatan (Tuna Wicara), tentu saja hal ini akan membuat orangtuanya merasa sedih dan putus asa. Tetapi perjuangan mereka tidak berakhir, mereka berupaya untuk membesarkan Putri dalam cinta, mengajarkan cara Berdoa, cara berkomunikasi. Orang tua menyadari bahwa hal demikian merupakan salah satu kesulitan tetapi semuanya dapat tertasi dengan baik.⁹ Berdasarkan pengalaman nyata yang ditemui, dapat dipahami bahwa anak yang menyandang disabilitas sebenarnya mereka tetap ada dalam pemeliharaan Allah, dari sisi lain juga orang tua yang dipercayakan Allah untuk merawat dan menjaga ciptaan-Nya mereka disadarkan bahwa semua yang diperoleh merupakan berkat Allah.

Sebagian orang memahami disabilitas sebagai sebuah ketidak sempurnaan, hal ini perlu direvisi Kembali sebab disabilitas telah dibahas dan refleksikan Yesus dalam pengkabaran injilNya. Dari beberapa ayat yang telah memberikan keadilan bagi kaum disabilitas, maka dapat dipahami dengan baik bahwa disabilitas adalah suatu ruang

untuk berteologi untuk menemukan Allah (What kind of God), menemukan gambaran Gereja (What kind of community), dan menemukan gambaran misi (What kind of communication).¹⁰ Dengan demikian dari Disabilitas dapat memberikan sebuah misi pelayanan untuk memebritakan injil kepada banyak orang, bahwa Allah dalam kemegahanNya menghadirkan mereka yang terbatas sebagai sebuah petunjuk bagi dunia, bahwa sebuah keterbatasan bukanlah kutukan, masalah besar yang harus berdampak pada keputusan dan hilang harapan tetapi keterbatasan-keterbatasan demikian adalah sebuah kehidupan yang harus disyukuri dengan iman bahwa apapun yang dbuat oleh Allah adalah perkenanNya yang menghidupkan sehingga harus disyukuri dan dijuauhkan dari Tindakan relasi yang menyimpang, sebab mereka adalah buatan Allah sama dengan manusia pada umumnya dan sangat memerlukan perlakuan yang adil sebagai sesama ciptaan

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan disabilitas adalah orang-orang

⁹Wawancara dengan Ibu Betty Risakotta, umur 34 tahun, Selasa 14 Juni 2022, Pukul 10:14 WIT

¹⁰ Rosalina S. Lawalata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas*, Makasar, 2021; Kanisius, hlm 21

tersingkir karena digambarkan sebagai orang-orang yang bergantung pada kuasa dan penyembuhan Allah. Yesus dalam pelayananNya ingin memperlihatkan kepada umat bahwa mereka yang mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental sebenarnya Allah turut berkarya, mereka ditolak oleh lingkungan tetapi dipakai Allah untuk menyatakan pekerjaanNya sebab, walaupun banyaknya keterbatasan dalam diri mereka tetapi ada kelebihan-kelebihan yang tidak dapat dicapai oleh manusia normal. Dalam kaitannya dengan kondisi anak-anak disabilitas di desa Latuhalat dapat dimaknai bahwa mereka yang dipandang dengan berbagai latar belakang keterbatasan dan kekurangan karena mereka tidak mampu dalam melakukan aktifitasnya, sebenarnya ada poin yang terlupakan bahwa mereka adalah ciptaan Allah dan sangat berharga. Dan dari sisi manusia, beranggapan bahwa mereka anak-anak yang dilahirkan sebab karena kesalahan namun pemikiran ini perlu dihindari karena semua manusia yang dilahirkan memiliki tujuan. Penghambat utama perkembangan anak disabilitas yaitu lingkungannya sebab pada dasarnya mereka sudah memiliki keterbatasan dan akan sangat memperburuk kondisi jika tidak ada dukungan dari luar.

Refleksi Teologis

Berharga di mata Allah adalah sebutan yang tepat untuk penyandang disabilitas, sebab banyak di antara mereka yang di tolak oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Posisi para penyandang disabilitas seringkali dipertanyakan dengan paham mereka adalah hasil dari dosa yang tidak dibenarkan oleh Allah, dalam Yohanes 9:1-3 Yesus ingin memperbaiki pandangan umat bahwa mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah dalam keterbatasan yang dimiliki ada rencana Allah yang ingin dinyatakan. Sebagai manusia yang dilahirkan sikap penghargaan kepada sesama sangatlah penting dikarenakan kesempurnaan hanyalah dimiliki oleh Allah tidak ada yang sempurna selain Allah. cacat-cacatnya manusia dia adalah ciptaan Allah yang dikasihiNya, yang dipakai Allah untuk menyatakan pekerjaanNya. Sehingga tidak perlu diperbandingkan yang diperlukan hanyalah semangat dan motivasi agar mereka tidak merasa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Conny R. Setiawan *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Grasindo, 2012)

- Igak Wardani, Pengantar pendidikan luar biasa, Jakarta, 2008 : Universitas Terbuka.
- Irwanto, DKK, *Analisis situasi penyandang disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*, Jakarta. Universitas Indonesia, 2010.
- HWDI Menilai Akses Penyandang Disabilitas Di Kota Ambon Buruk - PORTAL PIYUNGAN* (dportalpiyungan.blogspot.com), (Diakses pada 15 November 2022)
- Lily Iskandar, *ziarah iman bersama disabilitas*, Yogyakarta. PT kanesius, 2020.
- Susmono, H.R Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas (Bandung: Nuansa Cendikia, 2022)
- Santoso, Hargio. *Cara memahami & mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012)
- Penyandang cacat (disabilitas). (n.d.). *Diglib.Uinsgd*.
<http://digilib.uinsgd.ac.id>